

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran akan mampu mencapai tujuan pembelajaran apabila terdapat rancangan konseptual mengenai langkah pembelajaran yang tepat dan teratur dalam melaksanakannya. Rancangan konseptual mengenai langkah-langkah pembelajaran sebagai tolak ukur mencapai tujuan pembelajaran disebut model pembelajaran. Isrok'atun & Rosmala, (2018) menyatakan model pembelajaran ialah suatu pola pembelajaran yang mendeskripsikan tahapan pembelajaran yang sistematis guna mendukung siswa mengonstruksi pengetahuan dan membangun pola pikir, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran bertujuan agar siswa memiliki kemampuan tertentu yang ditetapkan sebagai kompetensi yang harus dimiliki sesudah pembelajaran. Model pembelajaran mampu mendukung siswa agar lebih aktif selama proses pembelajaran di kelas (Febriyanti dkk., 2023). Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang efektif dengan model pembelajaran berperan penting menciptakan lingkungan belajar yang positif, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, diantaranya prestasi belajar meningkat. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat mencerminkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Kemajuan kegiatan pembelajaran di sekolah bisa diamati dari pencapaian prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi pelajaran (Ansori dkk., 2019). Prestasi belajar yang baik mengindikasikan proses pembelajaran telah berhasil. Prestasi belajar merupakan suatu pencapaian berdasarkan penilaian tes dalam

beberapa bidang studi yang menunjukkan kompetensi atau penguasaan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar (Astuti & Leonard, 2015). Dompas dkk., (2019) mengatakan bahwa apabila persentase kompetensi siswa semakin tinggi, maka semakin tinggi juga persentase keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar.

Keberhasilan belajar yang amat penting salah satunya yaitu prestasi belajar matematika. Tak dapat dipungkiri bahwa matematika sebagai ilmu universal menjadi dasar berkembangnya teknologi modern, seperti teknologi dalam ilmu kedokteran, pertanian, informasi, dan sebagainya (Setiawati dkk., 2019). Di dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mendeskripsikan tujuan mempelajari matematika, yakni (1) dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan fakta, fenomena, ataupun data yang tersedia, (2) dapat memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam memecahkan permasalahan matematis maupun konteks kehidupan sehari-hari, (3) terampil dalam mengoperasikan, menyederhanakan, serta menganalisis berbagai komponen matematika, (4) dapat melakukan proses penalaran secara matematis dan menyampaikan ide melalui simbol, tabel, diagram ataupun media lain, (5) dapat mengembangkan sikap positif, seperti berpikir kritis, logis, teliti, dan cermat (Kemdikbud, 2016). Selain itu, pembelajaran matematika sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan dalam penyelesaian masalah, melakukan perhitungan, dan pengukuran dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya penting bagi sumber daya manusia untuk dibekali ilmu dalam pembelajaran matematika yang akan sangat berguna dalam segala aspek kegiatan sehari-hari. Oleh sebab itu, Allathifah dkk., (2019) menyatakan prestasi belajar matematika

sebagai bukti keberhasilan yang telah diperoleh siswa dapat berupa angka ataupun huruf setelah kegiatan pembelajaran matematika terjadi.

Berkenaan dengan prestasi belajar matematika siswa masih menunjukkan tingkat cukup rendah. Mengutip hasil evaluasi *The Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2022 terhadap hasil capaian siswa Indonesia, diperoleh rata-rata skor kategori matematika sebesar 366, di mana terjadi penurunan skor dibanding skor di tahun 2018 (OECD, 2023). Selain itu, hasil capaian prestasi belajar siswa atas kemampuan numerasi menunjukkan masih di bawah kompetensi minimum karena hanya kurang dari 50% siswa yang mampu mencapai batas kompetensi minimum yang ditetapkan (Pusmendik, 2022). Masih banyak siswa yang mendapatkan hasil tidak sesuai dengan standar kompetensi. Kasus ini menandakan bahwa pencapaian siswa pada prestasi belajar matematika masih dikategorikan rendah.

Prestasi belajar matematika siswa yang rendah didasari oleh beberapa faktor penyebab. Berdasarkan penelitian Ansori dkk., (2019) terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Pontianak, prestasi belajar yang rendah diakibatkan karena kurangnya kesiapan dan semangat siswa dalam belajar, kurangnya pengetahuan dan pemahaman konsep matematika siswa, serta kurang mendukungnya suasana pembelajaran di kelas. Cara pengajaran guru kepada siswa di sekolah yang masih monoton, kurang kreatif, dan sulit dipahami menyebabkan mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit (Allathifah dkk., 2019). Lebih lanjut berdasarkan penelitian Elisa dkk., (2021), kebanyakan siswa kelas VIII kurang berani (takut) mengajukan pertanyaan kepada guru dengan alasan malu, meskipun guru sering meminta siswa agar mengajukan pertanyaan jikalau ada materi

matematika yang kurang dimengerti. Siswa yang kurang paham dengan penjelasan guru, lebih memilih meminta temannya untuk menjelaskan ulang materi yang masih belum dipahami. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dapat membuat mereka merasa cepat bosan dan malas belajar, kemudian memengaruhi prestasi belajar matematika siswa yang kurang memuaskan (Misbah, 2024). Kejenuhan siswa dapat menurunkan motivasi dan minat belajar siswa, akibatnya prestasi belajar siswa pun menurun (Riswanto & Aryani, 2017). Selain itu, rendahnya prestasi belajar juga diakibatkan karena penggunaan strategi ataupun model pembelajaran belum sesuai keadaan siswa. Jika penggunaan model pembelajaran sudah tepat, tentunya akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dibanding pembelajaran dengan berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan (Asti dkk., 2020). Dengan memperhatikan kondisi-kondisi tersebut, pembelajaran dengan model kooperatif telah dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran kooperatif sesungguhnya sudah sebagian besar diterapkan dalam pembelajaran matematika guna menciptakan pembelajaran yang efektif serta kondusif, sehingga mampu tercapai keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif telah dikenal sejak lama ketika siswa didukung untuk saling bekerja sama dalam kegiatan tertentu, seperti diskusi kelompok (Allathifah dkk., 2019). Menurut Indriane (2015), model pembelajaran kooperatif diartikan sebagai sistem belajar kelompok terstruktur, dengan pembelajarannya didasari falsafah bahwa pembelajaran kooperatif menekankan manusia sebagai makhluk sosial. Pembelajaran kooperatif menjadi strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada sikap kerja sama dan saling membantu antar siswa dalam

kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Melalui kegiatan berkelompok, siswa berpartisipasi untuk saling berinteraksi dan berdiskusi satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pengetahuan ketika memahami materi pelajaran. Dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan, salah satunya ialah model *Cooperative Script*.

Model pembelajaran *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berfokus terhadap aktivitas belajar kolaboratif siswa dalam kelompok. Model pembelajaran tersebut memanfaatkan kelompok kecil siswa untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran dengan model ini melibatkan kelompok-kelompok siswa yang terbentuk berdasar pada tingkat kecerdasan logis matematis, serta berperan menjadi pembaca dan pendengar (Astidkk., 2020). Kelompok dengan peran selaku pembaca menyampaikan ringkasan materi yang telah dipahami kepada kelompok lain selaku pendengar. Kemudian kelompok pendengar mencermati penyampaian tersebut dan memeriksa jika ditemukan perbedaan pemahamannya. Senada dengan hal tersebut, Suprijono (2014) menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran *Cooperative Script* yakni bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan merangkum setiap bagian materi yang sedang dipelajari. Menurut Junarti (2017), model *Cooperative Script* memberi ruang bagi siswa agar lebih aktif dan kreatif selama belajar, bekerja sama dan berani mengemukakan pendapat dalam materi masing-masing, kemudian membuat kesimpulan bersama. Kajian penelitian oleh Hidayati & Weardani (2020) menunjukkan implementasi pembelajaran *Cooperative Script* secara tepat, menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa. Temuan serupa juga terdapat pada penelitian Rahmawati & Melinda (2021)

bahwasanya model *Cooperative Script* membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan, terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa, serta penerapannya lebih efektif meningkatkan prestasi belajar siswa.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat model pembelajaran *Cooperative Script*, namun masih ada keterbatasan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Script* yaitu bagaimana mengoptimalkan kegiatan diskusi secara berkelompok. Salah satu kelemahan penerapan model *Cooperative Script* yakni beberapa siswa takut mengungkapkan ide dan takut dinilai oleh temannya dalam kelompok belajarnya (Astiti, 2019; Hidayati & Weardani, 2020). Pada aktivitas diskusi bersama anggota kelompok, transfer pengetahuan antar teman kurang optimal dikarenakan kurangnya pemahaman materi yang dimiliki siswa. Tentunya hal tersebut akan memengaruhi ketercapaian prestasi belajar siswa.

Sebagai upaya menanggulangi keterbatasan penerapan model *Cooperative Script* dan memaksimalkan ketercapaian pembelajarannya, maka perlu mengolaborasi model pembelajaran *Cooperative Script* dengan suatu strategi atau metode yang mampu memberi bantuan siswa dalam memahami materi, menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran, menjadi percaya diri untuk mengungkapkan pendapat, serta menggali pengetahuan siswa secara mendalam, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Salah satu alternatif penyelesaiannya yakni menerapkan *Peer Tutoring*.

Peer Tutoring (tutor sebaya) ialah metode pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif semua siswa dalam aktivitas diskusi kelompok, saling mengajarkan serta menyimak arahan dari sesama siswa yang pandai selaku tutor

(Tetiwar & Appulembang, 2018). Metode ini mengacu pada pembelajaran dengan memanfaatkan potensi siswa yang memiliki pemahaman lebih baik untuk menjadi tutor, kemudian berbagi pengetahuan dengan rekan lainnya. Pada pembelajaran matematika, tutor sebaya belum dimanfaatkan dengan optimal dalam pembelajaran langsung di kelas jika dibandingkan dengan strategi atau metode pembelajaran lainnya (Pangerti, 2015). Sebab berdasarkan kajian Allathifah dkk., (2019), Ratnawati (2020), dan Elisa dkk., (2021), penerapan *Peer Tutoring* hanya terbatas dilakukan sebagai kajian penelitian ilmiah bukan dalam riil pembelajaran di kelas. Padahal menurut Misbah (2024), pembelajaran dengan memanfaatkan siswa menjadi tutor sebaya sudah diterapkan di negara lain, serta telah menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. *Peer Tutoring* secara luas diakui memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik siswa, meningkatkan sikap terhadap pembelajaran, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, keterampilan sosial, dan keterampilan akademik (Barahona dkk., 2023). Fu'adah (2022) juga menyebut *Peer Tutoring* sebagai suatu metode yang secara efektif membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. *Peer Tutoring* menawarkan pendekatan kolaboratif, siswa mampu belajar secara aktif, saling membantu dan membangun pemahamannya, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa (Khoiriyah, 2021).

Kajian penelitian Ratnawati (2020) memberikan hasil bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya (*Peer Tutoring*). Dari penelitian tersebut, peningkatan prestasi belajar matematika terlihat pada meningkatnya nilai rerata, daya serap dan ketuntasan belajar kelas. *Peer Tutoring* akan sangat berguna ketika

pembelajaran diskusi siswa dengan kelompoknya. Model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan *Peer Tutoring* mengutamakan kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok guna tercapainya tujuan bersama, serta pemberian bantuan belajar dari teman sebaya (tutor) yang memiliki prestasi baik. Bantuan belajar dari rekan sebaya mampu menghilangkan kecanggungan, karena lebih mudah memahami bahasa rekan sebaya (Setiawan dkk., 2014). Diharapkan nantinya tidak ada rasa enggan, malu, serta canggung di antara siswa, sehingga siswa yang kurang memahami materi merasa tidak sungkan untuk bertanya kepada teman sebayanya (Winarti, 2020). Temuan penelitian tersebut sangat relevan digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk menerapkan model *Cooperative Script* yang dikolaborasikan dengan *Peer Tutoring* dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, penelitian ini menarik untuk dilakukan sebab secara teoritis model pembelajaran *Cooperative Script* dengan dipadukan *Peer Tutoring* memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, sehingga implementasinya juga diharapkan mampu memberikan dampak positif pada meningkatnya prestasi belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Negara. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti terkait dengan "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Script* Berbantuan *Peer Tutoring* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Negara".

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat teridentifikasi beberapa permasalahan.

1. Prestasi belajar matematika siswa yang rendah karena kurangnya pemahaman matematika siswa.

2. Siswa masih kurang berani untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada guru terkait materi yang belum dipahami.
3. Siswa pasif saat pembelajaran karena kurangnya semangat siswa selama proses pembelajaran.
4. Kurangnya pemanfaatan pembelajaran dengan tutor sebaya selama proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berpedoman pada latar belakang yang sudah disampaikan serta identifikasi masalah, guna mencegah perluasan permasalahan yang diteliti diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah penting sebab membantu menetapkan fokus penelitian. Penelitian ini membatasi fokus pada implementasi model pembelajaran *Cooperative Script*, model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan *Peer Tutoring*, serta rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Maka, pada penelitian ini hanya berfokus membahas pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan *Peer Tutoring* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Negara pada materi persamaan garis lurus.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada uraian latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, sehingga dirumuskan masalah penelitian yakni: "Apakah prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Negara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan *Peer Tutoring* lebih baik dibanding prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Script*?"

1.5 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian memiliki tujuan guna menguji apakah prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Negara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan *Peer Tutoring* lebih baik dibanding prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Script*.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat memberikan beberapa manfaat penelitian meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam dunia pendidikan, memperkaya literatur dan pemahaman teoritis terkait implementasi model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan *Peer Tutoring*, serta sebagai pedoman dan menambah referensi penelitian berikutnya yang relevan pada bidang pendidikan matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan *Peer Tutoring* secara langsung mendukung siswa dalam penguasaan materi pelajaran, khususnya matematika, serta mengembangkan keterampilan belajar lainnya. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mendorong peningkatan prestasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Pengadaan sistem pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan *Peer Tutoring* menjadi panduan guru dalam menerapkan model pembelajaran terkait, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, serta meminimalisir permasalahan ataupun kendala yang dihadapi oleh siswa atau guru.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Kajian ini relevan dijadikan sebagai referensi dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif untuk menunjang peningkatan efektivitas dan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Kajian ini memberikan dasar teori bagi penelitian selanjutnya guna memberikan solusi lebih lanjut terhadap keterbatasan dan kekurangan dari pelaksanaan ini, ataupun mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

1.7 Penjelasan Istilah

Sebagai bentuk upaya mencegah terjadinya perbedaan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan pada kajian ini, maka diuraikan definisi dari beberapa istilah pada kajian ini.

1. Model *Cooperative Script* ialah model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran ini memberikan aktivitas belajar siswa dalam kelompok kecil, serta bergantian peran selaku pembicara dan pendengar dalam menyampaikan materi yang dipelajari secara lisan.

2. *Peer Tutoring* merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan seorang tutor saat proses pembelajaran. Tutor memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada teman lainnya. Siswa yang menjadi tutor memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa di kelompoknya terkait materi yang sedang dipelajari.
3. Model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan *Peer Tutoring* ialah suatu pembelajaran aktif yang mengkolaborasikan model *Cooperative Script* dengan *Peer Tutoring*. Pembelajaran ini menggunakan skenario, yakni semua siswa mempunyai tugas saat proses pembelajaran. Siswa bertugas sebagai pembicara dan pendengar untuk bergantian menyampaikan materi pembelajaran, serta siswa dibimbing oleh temannya yang menjadi tutor dalam diskusi kelompok.
4. Prestasi belajar matematika sebagai suatu ukuran keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika. Prestasi belajar matematika ialah hasil yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu yang diperoleh dengan perangkat tes dan hasil tes yang akan memberikan informasi tentang pengetahuan atau kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa.